

PEMBELAJARAN *COOKING CLASS* MAKANAN TRADISIONAL UNTUK MENANAMKAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI DI RA MASYITOH SINGKIR

Fatna Nur Sholikhah^{1*}, Hidayatu Munawaroh², Muhtar Sofwan Hidayat³.

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah^(1,2,3)

*Email: fatnans07@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap budaya lokal, termasuk dalam aspek kuliner, di mana keberadaan makanan cepat saji mulai menggantikan peran makanan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran *cooking class* yang berfokus pada pembuatan makanan tradisional di RA Masyitoh Singkir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* makanan tradisional mampu menumbuhkan berbagai nilai kearifan lokal, antara lain nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, sikap hormat dan santun, rasa percaya diri, kerja keras, semangat pantang menyerah, keadilan, jiwa kepemimpinan, serta kerendahan hati. Meskipun demikian, beberapa nilai seperti tanggung jawab, kreativitas, kepedulian, kasih sayang, toleransi, dan cinta damai belum sepenuhnya berkembang. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya meliputi keterbatasan keterampilan motorik halus anak, aspek keamanan, tingkat konsentrasi, serta sarana prasarana yang belum memadai. Secara keseluruhan, pembelajaran *cooking class* makanan tradisional dinilai efektif dalam menanamkan nilai budaya lokal sejak usia dini.

Kata kunci: *cooking class* makanan tradisional, nilai- nilai kearifan lokal, anak usia dini

Abstract

Globalization has significantly impacted local culture, including in the culinary sector, where traditional foods are increasingly being replaced by fast food. This study aims to instill local wisdom values in early childhood through traditional food cooking class activities at RA Masyitoh Singkir. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that traditional food cooking classes can foster various local wisdom values such as religiosity, discipline, independence, honesty, respect and politeness, self-confidence, hard work, perseverance, justice, leadership, and humility. However, certain values—such as responsibility, creativity, compassion

and care, tolerance, and love for peace—have not yet fully developed. Challenges encountered during implementation include limited fine motor skills in children, safety concerns, low concentration levels, and inadequate facilities. Overall, the traditional food cooking class has proven effective in instilling local cultural values from an early age.

Keywords: *traditional food cooking class, local wisdom values, early childhood*

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban dunia telah mendorong terjadinya globalisasi yang merambah ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini menyebabkan batas-batas antarnegara menjadi semakin kabur, terutama dalam aspek sosial dan budaya. Salah satu konsekuensinya adalah masuknya berbagai unsur budaya asing ke Indonesia dengan begitu cepat, yang kemudian melahirkan proses akulturasi antara budaya lokal dan budaya luar. (Kirana Ayudya Wardani, dkk, 2022) Proses akulturasi budaya tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan Indonesia, termasuk dalam sektor kuliner. Salah satu dampaknya adalah semakin populernya makanan dari luar negeri yang perlahan-lahan mulai menggantikan keberadaan makanan tradisional khas Indonesia.

Globalisasi telah membawa masuk berbagai produk makanan dari luar negeri, seperti junk food dan fast food, yang kini sangat populer dan tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Makanan jenis ini digemari banyak kalangan karena praktis, mudah didapat, relatif aman untuk dikonsumsi, serta memiliki harga yang terjangkau, sehingga menjadi pilihan favorit bagi berbagai usia. Pengaruh budaya asing yang terus masuk ke tengah masyarakat Indonesia berdampak pada berkurangnya apresiasi terhadap budaya dan kearifan lokal. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya semangat nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Untuk menjaga keberlanjutan budaya dan nilai-nilai lokal, penting bagi anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa untuk diperkenalkan dan ditanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan muatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sejak usia dini.. (Ella Mariana Silla, dkk. 2023)

Proses pembelajaran bagi anak usia dini perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Yang terpenting, pembelajaran di lingkungan PAUD harus dibuat menyenangkan, menarik, dan mampu menumbuhkan minat anak untuk belajar, serta menghindari suasana yang monoton dan membosankan (Mardi Fitri, 2020) Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sekaligus menyenangkan adalah kegiatan cooking class. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat anak, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam aktivitas motorik halus melalui penggunaan jari-jari tangan untuk berkreasi dan bereksplorasi.. (Norma Diana Fitri, dkk, 2023)

Cooking class atau kelas memasak merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan oleh guru pada anak usia dini. Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Melalui cooking class, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang makanan sehat yang layak dikonsumsi guna menunjang asupan gizi, tetapi juga belajar mengenali bahan makanan yang baik serta cara memilihnya. Salah satu jenis makanan yang dapat dikenalkan dalam kegiatan ini adalah makanan tradisional. Pengenalan makanan tradisional tidak hanya bermanfaat untuk pemenuhan gizi anak, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Makanan tradisional tidak sekadar disajikan untuk dikonsumsi dan mengenyangkan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral dan nasihat bijak. Sebagai bagian dari kearifan lokal, makanan tradisional yang tercermin dalam berbagai naskah nusantara, khususnya naskah-naskah Jawa, merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki nilai tinggi. Melestarikan tradisi kuliner ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas dan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu, bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di mana

pun berada. Selain menjadi fondasi yang memperkuat jati diri bangsa, kearifan lokal juga berfungsi sebagai penyaring terhadap masuknya budaya asing, menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, serta mencerminkan akar dari nilai-nilai luhur bangsa

Perlu disadari bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kearifan lokal yang beragam. Meskipun Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan berlandaskan ideologi Pancasila yang mencerminkan identitas nasional, kenyataannya tidak semua warga negara, khususnya anak usia dini, memiliki ketertarikan atau pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti kesenian, bahasa daerah, pakaian adat, nilai-nilai luhur, hingga makanan tradisional yang merupakan bagian penting dari warisan budaya. (Eni Haryamani ,dkk, 2019)

Pada masa lampau, para leluhur bangsa Indonesia menjunjung tinggi serta menjaga kearifan lokal sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Keberlanjutan kearifan lokal sangat bergantung pada upaya pelestarian oleh masyarakat, serta perubahan pola pikir menuju cara pandang yang lebih holistik. Dengan demikian, potensi sumber daya alam dan lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan secara bijak sekaligus dilestarikan. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik, kita memiliki peran penting dalam mengupayakan agar warisan budaya seperti makanan tradisional tetap lestari dan kembali diminati, khususnya oleh peserta didik usia dini.

Melihat era globalisasi yang semakin maju dan anak yang terseret dengan budaya barat dan tidak mengenal kearifan lokalnya sendiri, membuat penulis ingin meneliti tentang salah satu pembelajaran untuk mengenalkan dan menanamkan nilai- nilai kearifan lokal pada anak. Berdasar pada hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pembelajaran Cooking Class Makanan Tradisional Untuk Menanamkan Nilai- Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di RA Masyitoh Singkir ”.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya bersifat lapangan dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah RA Masyitoh Singkir, guru kelompok A, dan anak usia 4- 5 tahun kelompok A. RA Masyitoh berlokasi di Mekarsari Rt 04/ Rw 12 Singkir Jaraksari Wonosobo. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2024/ 2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan sebagai panduan bagi peneliti dalam mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran cooking class makanan tradisional di RA Masyitoh Singkir, dengan tujuan menggali data terkait penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini. Teknik wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses dan tujuan pembelajaran cooking class dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Agar data dari observasi dan wawancara memiliki validitas yang lebih kuat, peneliti juga melengkapi dengan dokumentasi berupa catatan tertulis dan foto kegiatan pembelajaran. Adapun sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder, yang mencakup buku, referensi dari skripsi terdahulu, artikel ilmiah, serta informasi dari situs internet yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap informasi yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Instrumen penelitian dirancang dengan memuat sejumlah indikator yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini di RA Masyitoh Singkir. Indikator tersebut mencakup a) Cinta kepada Tuhan dan Alam semesta beserta isinya, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang dan peduli, f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) Keadilan dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati dan i) Toleransi dan cinta damai. (Elka Mimin,2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *Cooking Class* Makanan Tradisional

Pembelajaran *cooking class* makanan tradisional untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini di RA Masyitoh melalui tiga kegiatan yaitu, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, mempersiapkan anak secara mental dan emosional, serta menarik perhatian mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Hal pertama yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran adalah pembukaan. Dalam hal ini guru RA Masyitoh selalu melakukan pembukaan dalam mengawali pembelajaran dengan berdoa, presensi, ice breaking, dan diskusi ringan.

Kegiatan inti adalah bagian utama dari suatu proses pembelajaran yang berisi langkah-langkah atau aktivitas pokok yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahap kedua dalam pembelajaran adalah inti. Dalam hal ini guru RA Masyitoh melakukan kegiatan inti dengan mengenalkan alat dan bahan pembuatan tempe kemul, simulasi pembuatan tempe kemul dan diskusi hasil.

Kegiatan penutup adalah tahapan akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan cara merefleksi materi yang telah dipelajari, memberikan umpan balik, melakukan evaluasi dan menyampaikan tindak lanjut atau tugas. Tahap ketiga dalam pembelajaran adalah penutup. Dalam hal ini guru RA Masyitoh Singkir melakukan kegiatan penutup dengan refleksi, memberikan pesan moral, bernyanyi, apresiasi dan berdoa.

Dalam pembelajaran *cooking class* makanan tradisional untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini di RA Masyitoh mengalami kendala atau hambatan diantaranya adalah keterbatasan motorik halus anak, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *cooking class* makanan tradisional anak-anak belum sepenuhnya mengembangkan motorik halusnya dikarenakan pembelajaran ini dilakukan di kelas A yang rata-rata usianya masih 4-5 tahun, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam memotong tempe atau saat membuat adonan. Keamanan dan keselamatan, Dalam proses pembelajaran *cooking class* makanan tradisional

kendala atau hambatan yang dialami guru adalah tentang keamanan dan keselamatan, dimana guru kelas A hanya 2 orang harus mengawasi anak berjumlah 22 dari peralatan memasak yang berbahaya seperti kompor dan pisau dan saat proses menggoreng yang beresiko luka atau terbakar jika tidak ada pendampingan yang memadai.

Keterbatasan kosentrasi, Dalam proses pembelajaran cooking class makanan tardisional memakan waktu lumayan lama, sedangkan anak- anak mudah bosan dan sulit fokus dalam jangka waktu lama, sehingga guru harus bisa menarik perhatian anak agar tetap kosentrasi sampai pembelajaran selesai. Dan keterbatasan fasilitas, Dalam pembelajaran cooking class makanan tardisional memerlukan tempat yang luas agar anak- anak dapat bergerak bebas tanpa takut menyenggol kompor dan menabrak temannya, sedangkan ruangan yang kita gunakan masih kurang luas dengan jumlah anak 22, dimana menjadikan pembelajaran kurang optimal.

Nilai – nilai Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini

Nilai- nilai kearifan lokal anak usia dini adalah ajaran- ajaran budaya yang ditanamkan sejak kecil agar anak tumbuh dengan karakter yang baik dan cinta terhadap budayanya, nilai- nilai ini bisa disampaikan melalui cerita rakyat, permainan tardisional dan lain sebagainya. Di RA Masyitoh Singkir mempunyai strategi yang berbeda dalam penanaman nilai- nilai kearifan lokal pada anak usia dini yaitu dengan pembelajaran cooking class makanan tardisional.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai- nilai kearifan lokal pada anak usia dini melalui pembelajaran cooking class makanan tardisional di RA Masyitoh Singkir menunjukkan sebagian sudah muncul dan beberapa yang belum muncul. Nilai- nilai kearifan lokal pada anak usia dini yang sudah muncul diantaranya cinta kepada Tuhan, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati. Dan nilai- nilai kearifan lokal yang belum muncul diantaranya tanggung jawab, kasih sayang dan peduli, kreatif, toleransi dan cinta damai.

SIMPULAN

Pembelajaran cooking class makanan tradisional di RA Masyitoh Singkir memberikan dampak positif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini yaitu timbulnya nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini seperti cinta kepada Tuhan, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Mardi. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal
- Fitri, Norma Diana Desy Rahma Agustin, dkk. (2023). Pembelajaran Cooking Class Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. Jurnal IKA
- Haryamani, Eni, dkk. (2019). *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1 : Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. Yogyakarta : UGM PRESS, 2019
- Mimin, Elka. (2023). *Integrasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD : Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Golden Age
- Silla, Ella Mariana dkk. (2023). *Kajian Etnosains Pada Makanan Khas Usaku (Tepung Jagung) sebagai Media Belajar Fisika*. Jurnal Literasi Pendidikan Fisika
- Wardani, Kirana Ayudya, Helminaroza dan Ida Nurfaizah. (2022). *Tren makanan Sebagai Dampak Globalisasi Terhadap Pertukaran Budaya*. Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan